

Pelestarian Kesenian *Kuda Lumping* oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen

Oleh: Fransiskus Indra Udhi Prabowo
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Udi_fransiskus@yahoo.co.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk (1) Prosesi Pertunjukan Kesenian *Kuda Lumping* Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen (2) Makna Simbolis Ubarampe/Sesaji Prosesi Pertunjukan *Kuda Lumping* Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen (3) Nilai Estetis Yang Terkandung Dalam Pertunjukan *Kuda Lumping* Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) analisis data. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian prosesi pertunjukan kesenian *Kuda Lumping* Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen adalah, (1) Pra Pertunjukan, meliputi : (a) perencanaan pelaksanaan tradisi *Kuda Lumping*, (b) mempersiapkan tempat arena pertunjukan, (c) pembuatan ubarampe/sesaji, (d) *obong menyan*, (2) Pertunjukan *Kuda Lumping* Sumber Sari, meliputi : (a) tari pembuka, (b) tari budalan madya bala, (c) tari jaranan, (d) tari barong dan topeng, (e) tari ndadi (tari kesurupan), (3) Pasca Pertunjukan, melakukan foto bersama dengan para pemain *Kuda Lumping*. Makna simbolis ubarampe/sesaji prosesi pertunjukan *Kuda Lumping* Sumber Sari : (a) nasi tumpeng, sayur dan lauk, (b) ayam ingkung, (c) kupat lepet, (d) daun sirih, (e) jenang abang putih, (f) sekar sataman, (g) beras, jeruk, bawang, dan ayam kampung, (h) kinang dan rokok, (i) degan, (j) wedang kopi, wedang teh, wedang asem, dan wedang putih, (k) gedhang raja. Nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan *Kuda Lumping* Sumber Sari terdapat pada : (a) busana, (b) instrumen, (c) tata rias, (d) properti, (e) syair dan lagu, (f) gerak.

Kata kunci : Pelestarian, *Kuda Lumping*

Pendahuluan

Kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus di dalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang menyolok. Pertumbuhan kesenian tradisional dari tiap-tiap daerah berbeda-beda, ada yang tumbuh dan berkembang sangat subur, tidak sedikit yang tertutup oleh pengaruh luar, akan tetapi masyarakat dapat menikmati suatu kesenian tradisional tanpa mengenal suku dan budayanya. Seperti halnya di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen terdapat kelompok kesenian *Kuda Lumping* yang sampai saat ini

masih tetap hidup dan berkembang dengan baik. Segala Bentuknya yang lebih sempurna bahkan penyebarannya boleh dikatakan sudah merakyat dikalangan masyarakat perkotaan, dengan beraneka ragam munculnya teknologi kebudayaan yang berkembang pesat di masyarakat. Kesenian yang sudah lama dimiliki tidak dapat mempengaruhi kecintaan masyarakat dalam kesenian *Kuda Lumping*. Kesenian *Kuda Lumping* Sumber Sari di Desa Pandansari merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang diwariskan secara turun temurun sebagai salah satu seni tari yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan dari anyaman bambu dengan diiringi alat musik gamelan. Kesenian *Kuda Lumping* pada umumnya sudah melekat dan menyatu dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan upacara-upacara adat atau acara hajatan lainnya dan sebagai pertunjukan hiburan dan tontonan. Dalam kesenian *Kuda Lumping* terdapat ubarampe atau sesaji dan masing-masing ubarampe memiliki makna didalamnya.

Alasan yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul ini adalah “Prosesi pertunjukan, makna simbolis, dan nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan *Kuda Lumping* Sumber Sari di Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Alasan yang lain yaitu selain belum pernah diteliti, grup *Kuda Lumping* ini mempunyai keunikan. Keunikan tersebut yaitu (a) pemahaman masyarakat tentang kesenian ini lebih didasarkan karena kesenian ini merupakan warisan leluhur yang diturunkan secara turun-temurun, serta sebagai upaya pelestarian kebudayaan daerah, (b) sesaji yang digunakan masih menggunakan sesaji yang sederhana sehingga pertunjukan masih dapat dinikmati oleh segala umur, (c) adanya keterbukaan dari pihak paguyuban kesenian *Kuda Lumping* Sumber Sari sehingga dapat memperlancar dalam memperoleh informasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis,

tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Lokasi penelitian ini di Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Waktu penelitian dilakukan selama enam bulan yaitu dari bulan Maret 2014 sampai Agustus 2014. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan narasumber, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sedangkan instrumen pendukung lainnya yaitu alat-alat tulis, kamera, dan alat perekam. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber data (Moleong, 2011: 330). Teknik analisis data meliputi mencatat dan merekam hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data, setelah data dikumpulkan lalu diolah sehingga mempunyai makna. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian data secara informal.

Hasil Penelitian

Bentuk penyajian dalam kesenian *Kuda Lumping* meliputi empat tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan (pra pertunjukan), 2. Tahap pertunjukan, 3. Pasca pertunjukan, dan 4. Unsur pertunjukan.

1) Tahap persiapan (pra pertunjukan)

a. Perencanaan pelaksanaan tradisi

Pembuatan *Kuda Lumping* dengan anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda-kudaan yang diambil disalah satu tempat yang wingit (seram) dan mengambil bambu tersebut tanpa sepengetahuan dan meminta izin kepada pemilik bambu.

b. Mempersiapkan tempat arena pertunjukan

Persiapan yang dilakukan antara lain adalah mempersiapkan area pertunjukan yaitu di sekitar area halaman rumah bapak suratman di Desa Pandansari. Dari kegiatan kerja bakti itu tercermin sikap saling bergotong

royong antar sesama manusia, yang membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

c. Pembuatan ubarampe / sesaji

Ubarampe yang digunakan dalam pertunjukan *Kuda Lumping* ini meliputi nasi tumpeng, ayam ingkung, kupat lepet, daun suruh, jenang abang putih, sekar sataman, beras, jeruk, bawang, telur ayam, kinang dan rokok, degan, wedang kopi, wedang teh, wedang asem, wedang putih, gedhang raja, bandan ayam babon, minyak telon, nasi golong, arang-arang kambing.

d. Obong menyan (membakar kemenyan)

Sebelum pertunjukan *Kuda Lumping* dimulai, seorang sesepuh (*pawang*) harus melaksanakan acara *obong menyan* (membakar kemenyan). *Obong menyan* ini diiringi dengan *tabuhan* gamelan *Kuda Lumping* Sumber Sari

2) Tahap pertunjukan

a. Tari Pambuka

Tarian pambuka merupakan tarian pambuka yang dibawakan oleh dua orang penari wanita. Ragam-ragam tarian yang dibawakan dengan sederhana dan cenderung diulang-ulang.

b. Tari Budalan Madya Bala

Tarian budalan madya bala yang dibawakan oleh empat orang penari *Kuda Lumping* yang berpasang-pasangan dengan di iringi musik gamelan. Tarian budalan madya bala menarikan ragam-ragam tarian yang sederhana yang cenderung diulang-ulang, perbedaan dalam tarian budalan madya bala ada beberapa ragam tarian yang atraktif. Setiap adegan yang dibawakan oleh penari dalam tarian budalan madya bala memperlihatkan kelincahan pasukan penunggang *Kuda Lumping*.

c. Tari Jaranan

Tarian jaranan merupakan tarian pambuka yang dipentaskan dan dibawakan oleh 9 orang penari *Kuda Lumping*, 5 penari laki-laki dan 4 penari

perempuan. Ragam-ragam tarian yang dibawakan sederhana dan cenderung diulang-ulang. Ragam gerak pada sajian tarian jaranan.

d. Tari Barong da Tari Topeng

Tarian barong dan tarian topeng ini dipentaskan oleh 3 penari barong, dan 3 penari topeng. Pada tarian barong dan tarian *pentul* (topeng) 3 orang penari barong dan 3 penari *pentul* (topeng) membawakan ragam tarian yang atraktif, sederhana dan tidak monoton.

e. Ndadi (kesurupan)

Ciri khas pada kesenian *Kuda Lumping* adalah terjadinya kesurupan (*ndadi*) pada para penari *Kuda Lumping*. *Ndadi* atau kesurupan adalah keadaan dimana penari *Kuda Lumping* kemasukan *danyang*, maka penari *Kuda Lumping* yang kemasukan *danyang* tersebut tidak sadar lagi. Hal tersebut mengalami keadaan diluar kesadaran manusia kemudian tidak ingat apa-apa dan melakukan gerakan diluar kesadarannya, karena penari dikuasai oleh *danyang* yang masuk ke dalam tubuh penari.

3) Pasca pertunjukan

Foto bersama dengan pemain *Kuda Lumping*, setelah itu pemain *Kuda Lumping* menikmati hidangan yang telah disiapkan, kemudian para pemain *Kuda Lumping* berpamitan untuk pulang ke rumah masing-masing.

4) Unsur pendukung

Unsur pendukung dalam pertunjukan kesenian *Kuda Lumping* meliputi:

1. Alat musik tradisional

a) Kendhang, b) Demung, c) Gong, d) Drum, e) Slompret

2. Tata rias

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan *Kuda Lumping* Sumber Sari antara pemain yang satu dengan pemain yang lain sama dan *sinden*, yaitu dengan menggunakan tata rias yang jelas dan aksentuasi tata rias yang menggambarkan kegagahan prajurit berkuda. Alat rias yang digunakan antara lain alas bedak, bedak, lipstik, pensil alis, *body painting*, dan *eye shadow*.

3. Tata Busana

Tata busana dalam pertunjukan *Kuda Lumping* Sumber Sari menggunakan perlengkapan busana yang sama antara penari satu dengan lainnya. Busana yang digunakan antara lain celana pendek yang dilengkapi dengan jarik, stagen, dan ditambah beberapa aksesoris seperti slendang (*sampur*), gelang tangan, klat lengan, kalung, dan ikat kepala. Sedangkan fungsi penataan busana adalah untuk memperjelas peran-peran tertentu.

4. Jumlah Pemain

Anggota pemain Kesenian *Kuda Lumping* yang tergabung dalam paguyuban *Kuda Lumping* Sumber Sari berjumlah 26 orang, yang terdiri dari sepuluh pemain *Kuda Lumping*, dua sinden, dua penimbul, dua belas pengiring musik atau penabuh gamelan.

2. Makna Simbolis Sesaji / Ubarampe Prosesi Pertunjukan *Kuda Lumping* Sumber Sari di Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen

a. Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng ini mempunyai makna ketika manusia berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara merapatkan kedua tangannya sehingga kedua tangannya berbentuk kerucut seperti halnya bentuk nasi gunung. Sayur dan lauk melambangkan yang kita makan sehari-hari.

b. Inkung

ayam inkung adalah untuk memohon kepada Gusti Allah supaya dijauhkan dari dosa dan kesalahan, serta menunjukkan sifat pasrah, berbakti dan tunduk kepada Gusti Allah.

c. Bunga Sataman

Bunga setaman itu ada *mawar*, *kenanga*, *kanthil* dan lain-lain. Bunga itu mempunyai aroma yang harum. Nah, makna bunga setaman ini yaitu manusia menjaga harumnya, artinya harus bisa menjaga dirinya sendiri dari hal-hal yang bersifat negatif.

d. Degan

Degan di sini dimaksudkan agar warga masyarakat memiliki hati yang *legan* atau *legowo*, *degan* juga mempunyai makna seadegan (menjalankan shalat), agar kita selalu berserah diri kepada Tuhan.

e. Wedang asem, wedang teh, dan wedang kopi, wedang putih

Wedang teh, wedang putih, wedang kopi dan wedang asem merupakan simbol keakraban, keluwesan dan keharmonisan. beberapa jenis wedang ini mempunyai tampilan dan rasa yang berbeda-beda, dari situlah wedang mempunyai makna bahwa air merupakan salah satu kebutuhan manusia dan menjadikan lambang persaudaraan antar manusia.

f. Gedhang Raja

Pisang yang digunakan untuk sesaji adalah dengan menggunakan pisang raja, yang maknanya adalah supaya orang-orang bisa mempunyai watak seperti Raja. Watak yang bijaksana dan berbudi luhur.

g. Minyak Telon

Minyak telon itu memiliki aroma yang harum, bunga ini memiliki makna supaya manusia mengingat dan mengangungkan nama Tuhan. Selain itu bunga juga dapat bermakna sebagai ungkapan rasa hormat kepada arwah leluhur.

h. Kemenyan

Kemenyan itu gunanya untuk mendatangkan roh-roh halus supaya senantiasa membantu dalam kesenian ini. Kemenyan mempunyai maksud supaya masyarakat desa Pandansari ini diberi keselamatan dan kemakmuran.

3. Nilai Estetis pada Pertunjukan *Kuda Lumping* oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.

1. Tari Pambuka

- a. Busana : baju lengan panjang dan celana pendek, stagen, sampur, kaos kaki, ikat pinggang
- b. Instrumen : kendhang, demung, gong, drum
- c. Tata rias : pensil alis, bedak muka
- d. Properti : tidak menggunakan properti
- e. Syair dan lagu : prau layar
- f. Gerak : hanya menggerak-gerakan tangan dan kaki

2. Tari Budalan Madya Bala

- a. Busana : baju lengan panjang dan lengan pendek, jarik, sampur, ikat kepala
- b. Instrumen : kendhang, demung, gong, drum
- c. Tata rias : pensil alis, bedak muka
- d. Properti : jaranan yang terbuat dari anyaman bambu
- e. Syair dan lagu : eling-eling banyumasan
- f. Gerak : gerak jengkeng dan gerak kuda-kudaan

3. Tari Jaranan

- a. Busana : baju lengan panjang dan celana pendek, stagen, sampur, kaos kaki, ikat pinggang
- b. Instrumen : kendhang, demung, gong, drum, slompret
- c. Tata rias : pensil alis, bedak muka
- d. Properti : jaranan yang terbuat dari anyaman bambu
- e. Syair dan lagu : sleped banyumasan
- f. Gerak : gerak kambeng, gerak kinanthang, gerak entragen

4. Tari barong dan topeng

- a. Busana : menggunakan busana sehari-hari
- b. Instrumen : kendhang, demung, gong, drum, slompret
- c. Tata rias : tidak memakai tata rias
- d. Properti : barongan dan topeng

- e. Syair dan lagu : blendrong kulon
 - f. Gerak : mencaplok-caplokan kepala
5. Tari ndadi (kesurupan)
- a. Busana : baju lengan panjang dan celana pendek, jarik, sampur, ikat kepala
 - b. Instrumen : kendhang, demung, gong, drum, slompret
 - c. Tata rias : pensil alis, bedak muka
 - d. Properti : jaranan yang terbuat dari anyaman bambu
 - e. Syair dan lagu : jaipong
 - f. Gerak : tidak melakukan gerakan tetapi melakukan atraksi

Simpulan

Bentuk penyajian kesenian *Kuda Lumping* meliputi empat tahap, yaitu tahap persiapan pra pertunjukan, pertunjukan, pasca pertunjukan, unsur pendukung. Makna simbolis ubarampe meliputi: nasi tumpeng, ingkung, degan, kemenyan, sedangkan nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan *Kuda Lumping* terletak pada busana, instrumen, tata rias, properti, syair dan lagu, gerak.

Daftar Pustaka

- Giri, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta: PT. Suka Buku.
- Moleong, Lexy J, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prihatin, Sri Nanik. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta. ISI Pres Surakarta
- Ratna, Nyoman Kutha, 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winarsih, Sri. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*. Jln. Sriwijaya No. 59 G. PT. Bengawan Ilmu.